PENERAPAN PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT)* PADA PEMBELAJARAN IPAS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 4B SDN PANDANWANGI 3

Nindya Dyas Phalupy[1], M. Anas Thohir[2,] Siti Amzah[3]
[1,2]PPG Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, [3]SDN Pandanwangi 3
[1]Nindya.dyas.2431139@students.um.ac.id, [2]anas.thohir.fip@um.ac.id
,[3]amzahsiti68@gmail.com

ABSTRACT

Quality education is education that is able to meet the various needs and characteristics of students. Education must be designed to produce practical skills that can be used directly in solving real-life problems. IPAS or Natural and Social Sciences is one of the integrated subjects created to hone students' critical and rational thinking skills (Hendra et al., 2024). The independent curriculum presents significant changes by integrating science and social studies subjects into one unit, namely IPAS. This is done to create a more comprehensive and contextual student learning experience. In cycle I, although there has been an increase compared to pre-cycle conditions, student learning outcomes have still not fully achieved the expected completion target.

Keyword : CRT, PBL, IPAS

ABSTRAK

Pendidikan yang berkualitas adalah yang mampu memenuhi berbagai kebutuhan dan karakteristik siswa. Pendidikan harus dirancang agar menghasilkan keterampilan praktis yang dapat digunakan secara langsung dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan nyata. IPAS atau Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah salah satu mata pelajaran terpadu yang dibuat untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan rasional siswa (Hendra et al., 2024). Kurikulum merdeka menghadirkan perubahan signifikan dengan mengintegrasikan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi satu kesatuan yaitu IPAS. Hal ini dilakukan untuk menciptakan pengalaman belajar siswa yang lebih menyeluruh dan kontekstual. Pada siklus I, meskipun telah terjadi peningkatan dibandingkan kondisi pra-siklus, hasil belajar siswa masih belum sepenuhnya mencapai target ketuntasan yang diharapkan.

Kata Kunci: *CRT, PBL, IPAS*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses mentransfer pengetahuan dan nilai0nilai yang bertujuan untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi berbagai tantang hidup (Efendi & Ningsih, dalam (Hendra et al., 2024)). Pendidikan yang

berkualitas adalah yang mampu memenuhi berbagai kebutuhan dan karakteristik siswa. Pendidikan harus dirancang agar menghasilkan keterampilan praktis yang dapat digunakan secara langsung dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan nyata. Dengan demikian, sistem pendidikan harus menyediakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, sehingga peserta didik dapat mengaitkan pelajaran yang didapat selamat sekolah dengan situasi kehidupan nyata. untuk membangun sistem pendidikan yang bermutu dan berkualitas, penguatan pendidikan dasar merupakan hal yang esensial. Pendidikan dasar menjadi fondasi untuk perkembangan aspek kognitif, afektif, dan sosial, serta dapat juga mendukung terciptanya pembelajaran berkelanjutan sepanjang hayat (Enjelina et al., 2024). Salah satu mata pelajaran penting yang diajarkan pada pendidikan sekolah dasar adalah IPAS.

IPAS atau Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah salah satu mata pelajaran terpadu yang dibuat untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan rasional siswa (Hendra et al., 2024). Kurikulum merdeka menghadirkan perubahan signifikan dengan mengintegrasikan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi satu kesatuan yaitu IPAS. Hal ini dilakukan untuk menciptakan pengalaman belajar siswa yang lebih menyeluruh dan kontekstual. Pembelajaran IPAS bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami keterkaitan antara manusia, alam, teknologi, budaya serta adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya kemampuan kognitif siswa terhadap IPAS masih dikategorikan rendah.

Dalam pembelajaran, hasil belajar merupakan unsur krusial dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas proses pembelajaran perlu didukung oleh sistem penilaian yang lebih efektif dan bermutu. Sistem penilaian yang baik dan efektif dapat mendorong pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang tepat serta dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kualitas belajarnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hasil belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran,

lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Dari hasil pre tes yang telah dilakukan didapati hasil bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yang tuntas atau yang nilainya melebihi KKM yaitu berjumlah 9 siswa dari 27 siswa atau sekitar 33,33%. Sedangkan untuk siswa yang tidak tuntas berjumlah 18 siswa atau sekitar 66,66%. Dari hasil ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa kelas 4 di SDN Pandanwangi 3 pada mata pelajaran IPAS tergolong rendah. Dari hasil wawancara bersama guru dan siswa didapati hasil bahwa pada pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan metode ceramah serta dalam penugasan yang diberikan hanya berupa kegiatan menulis.

Pembelajaran yang efektif bukan hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mendorong pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karenanya dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan serta latar belakang peserta didik. Salah satunya adalah pendekatan yang relevan dengan konteks keberagaman di Indonesia yaitu *Culturally Responsive Teaching (CRT),* yang lebih menitikberatkan pada pentingnya memasukkan nilai-nilai budaya peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Geneva Gay (2010), *Culturally Responsive Teaching* bukan hanya tentang memasukkan unsur budaya dalam materi, tetapi lebih jauh mencakup cara guru membangun hubungan interpersonal, strategi pengelolaan kelas, cara mengorganisasi kurikulum, dan pendekatan pedagogis yang berpihak pada keragaman budaya peserta didik. Dengan demikian, peserta didik merasa dihargai, dipahami, dan lebih termotivasi untuk belajar karena mereka melihat bahwa pengalaman dan identitas budaya mereka mendapat tempat dalam pembelajaran.

Agar penerapan CRT lebih optimal, dibutuhkan model pembelajaran yang bersifat aktif dan berpusat pada peserta didik. Salah satu model yang sangat mendukung prinsip CRT adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL adalah model pembelajaran yang berfokus pada pemberian masalah nyata sebagai stimulus belajar, di mana peserta didik

bekerja dalam kelompok untuk merumuskan masalah, mencari solusi, dan membangun pengetahuan secara mandiri. Dalam konteks PBL, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, berkolaborasi, serta mengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Model PBL memiliki tujuan yaitu: a) membantu siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah; b) pelajari peran orang dewasa yang berbeda dengan melibatkan siswa dalam pengalaman kehidupan nyata; c) menjadi siswa mandiri (Ibrahim dan Nur, 2010). Adapun langkah-langkah model Problem Based Learning yaitu: 1) mengorientasikan peserta didik terhadap masalah; 2) mengatur peserta didik untuk belajar; 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada model atau metode yang digunakan, tetapi juga pada media pembelajaran yang dapat memfasilitasi pemahaman peserta didik secara optimal. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang berfokus pada penyelesaian masalah nyata menuntut peserta didik untuk mampu memahami dan mengelola informasi secara aktif. Namun, seringkali peserta didik mengalami kesulitan dalam mengolah data atau informasi yang kompleks apabila hanya disajikan dalam bentuk teks atau penjelasan lisan.

Untuk mengatasi hal tersebut, media pembelajaran yang bersifat visual seperti infografis sangat tepat digunakan dalam penerapan model PBL. Infografis mampu menyajikan informasi secara ringkas, sistematis, dan menarik sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami permasalahan, mengidentifikasi data penting, serta menyajikan hasil analisisnya dengan lebih jelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih jauh bagaimana penerapan pendekatan CRT dengan model PBL yang berbantuan media infografis dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 SDN Pandanwangi 3 pada mata pelajaran IPAS.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang

bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran IPAS dengan model *Problem Based Learning* (PBL) yang berbantuan media infografis. Metode PTK dipilih karena sesuai untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru di kelas, serta dapat digunakan sebagai sarana refleksi dan perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas 4B SDN Pandanwangi 3 Kota Malang pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas 4B yang terdiri dari 27 siswa, dengan latar belakang budaya dan sosial yang beragam.

Model penelitian tindakan yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Keempat tahapan ini dilaksanakan secara siklus dan berulang sampai diperoleh hasil belajar yang optimal.

Setiap siklus diawali dengan tahap perencanaan, yaitu menyusun perangkat pembelajaran dan strategi penerapan CRT dan PBL yang kontekstual dengan budaya lokal peserta didik. Tahap pelaksanaan tindakan berupa penerapan kegiatan pembelajaran IPAS dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pemecahan masalah. Pada tahap observasi, peneliti mengamati keterlibatan peserta didik, aktivitas guru, serta mencatat data hasil belajar. Terakhir, pada tahap refleksi, peneliti bersama guru kelas menganalisis hasil yang telah dicapai dan melakukan evaluasi untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu: (1) tes hasil belajar untuk mengetahui peningkatan capaian kognitif peserta didik; (2) observasi untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dan respons peserta didik terhadap pendekatan CRT dan model PBL; dan (3) dokumentasi untuk mendukung keabsahan data.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berasal dari hasil tes belajar yang dianalisis dengan membandingkan nilai rata-rata pada

setiap siklus. Sementara itu, data kualitatif berasal dari observasi dan catatan lapangan, yang dianalisis untuk melihat keterlibatan, motivasi, dan respons peserta didik selama proses pembelajaran. Berdasarkan dari pengumpulan data tersebut diperoleh informasi yang akurat dan relevan sesuai dengan kondisi di lapangan (Yulianto, 2020).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4 SD, diketahui bahwa seluruh peserta didik berasal dari wilayah Malang dan menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap budaya lokal, khususnya kesenian *bantengan* dan *kuda lumping (jaranan)*. Ketika pembelajaran menyentuh tema budaya, peserta didik terlihat lebih aktif dalam berdiskusi serta antusias membagikan pengalaman mereka terkait pertunjukan seni tradisional tersebut. Kondisi ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menerapkan pendekatan pembelajaran responsif budaya (Culturally Responsive Teaching/CRT) dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya pada topik keragaman budaya dan kearifan lokal. Pembelajaran disusun dengan mengaitkan materi IPAS dengan nilai-nilai budaya lokal yang dikenal peserta didik, seperti gotong royong, keberanian, dan identitas kelompok, yang tercermin dalam praktik seni tradisional Malang. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Gay (2010) menyatakan bahwa CRT dapat meningkatkan pencapaian akademik peserta didik melalui keterkaitan budaya dalam pembelajaran. Selain itu, Sedyawati (2006) menegaskan bahwa budaya merupakan sarana penting dalam pendidikan untuk membentuk karakter dan identitas.

Hasil wawancara pada tahap pengumpulan data awal menunjukkan bahwa guru kelas 4 SD belum sepenuhnya memahami pendekatan pembelajaran responsif budaya (Culturally Responsive Teaching/CRT). Guru cenderung belum menerapkan pendekatan tersebut secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam mengaitkan materi pelajaran dengan latar belakang budaya peserta didik. Selain itu, pemahaman peserta didik terhadap kebudayaan lokal maupun kebudayaan nasional masih

tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan guru yang hanya mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar, tanpa memperkaya pembelajaran dengan konteks budaya yang ada di sekitar lingkungan peserta didik. Padahal, lingkungan sosial dan budaya lokal merupakan sumber belajar yang potensial dan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Menyikapi kondisi tersebut, peneliti merancang kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berbasis *Problem Based Learning* (PBL), yang didukung dengan media infografis sebagai sarana visual untuk memudahkan peserta didik memahami konsep. Diharapkan, kombinasi pendekatan dan strategi tersebut mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi serta menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap kebudayaan lokal. Adapun tahap-tahap yang dilakukan terdiri dari:

1. Merencanakan

Pada tahap ini, peneliti mulai merancang kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dipadukan dengan model *Problem Based Learning* (PBL), serta didukung oleh media infografis yang menggambarkan keberagaman budaya secara visual dan kontekstual. Rancangan pembelajaran mencakup penyusunan perangkat ajar seperti modul pembelajaran, media infografis, sumber belajar berbasis lingkungan sekitar, serta instrumen asesmen formatif yang digunakan untuk memantau proses belajar peserta didik secara berkelanjutan. Penyusunan alur pembelajaran memperhatikan lima prinsip utama CRT menurut Greer, dkk (2009), yaitu: (1) pentingnya peran budaya dalam proses pembelajaran, (2) pengetahuan sebagai hasil konstruksi sosial, (3) penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, (4) pencapaian akademik tidak hanya bersifat kognitif, dan (5) keseimbangan antara persatuan dan keberagaman dalam kelas. Pemanfaatan media infografis dipilih karena mampu menyampaikan informasi kompleks secara ringkas, menarik, dan mudah dipahami, sehingga dapat membantu meningkatkan atensi serta keterlibatan peserta didik dalam

pembelajaran. Dengan desain pembelajaran yang responsif terhadap latar budaya peserta didik dan berfokus pada pemecahan masalah nyata, proses belajar diharapkan menjadi lebih bermakna dan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar.

2. Melakukan Tindakan

Setelah selesai menyusun perencanaan pembelajaran selanjutnya dilakukan adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran. kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT dilaksanakan di kelas masing-masing. Siswa kelas 4B terdiri dari 27 siswa dengan rincian siswa laki-laki terdiri dari 13 siswa dan siswa perempuan terdiri dari 14 siswa yang menjadi subjek penelitian.

3. Mengamati

Pada observasi atau mengamati setelah pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran untuk melihat respons dan partisipasi peserta didik terhadap tindakan yang telah diterapkan. Observasi dilakukan dengan mencatat aktivitas siswa, interaksi antara guru dan siswa, serta suasana kelas secara umum. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui catatan lapangan, lembar observasi, dokumentasi, dan hasil asesmen siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas tindakan, mengidentifikasi perubahan perilaku atau pemahaman siswa, serta menentukan apakah tindakan yang dilakukan sudah berhasil atau perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

4. Merefleksi

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran, tahap selanjutnya adalah melakukan evaluasi melalui asesmen di akhir kegiatan. Hasil asesmen yang diperoleh digunakan oleh peneliti sebagai bentuk evaluasi terhadap proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas 4B selama proses pembelajaran IPAS dengan materi keragaman budaya dan kearifan lokal, penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menunjukkan hasil yang positif terhadap keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik tampak lebih antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan, mereka berpartisipasi secara verbal melalui tanya jawab dan diskusi kelompok, serta menunjukkan rasa ingin tahu

yang tinggi terhadap budaya yang ada di lingkungannya. Penerapan pendekatan CRT yang dipadukan dengan model *Problem Based Learning* berbantuan media infografis keberagaman dinilai berhasil menciptakan ruang belajar yang inklusif, mendorong pemahaman lintas budaya, serta menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan budaya antarindividu.

Hasil observasi di kelas 4B menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dikombinasikan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media infografis keberagaman memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi keragaman budaya dan kearifan lokal. Pembelajaran dirancang dengan memperhatikan latar belakang budaya siswa dan melibatkan mereka secara aktif melalui pendekatan kontekstual dan visual. Media infografis digunakan untuk menyajikan informasi mengenai keberagaman budaya Indonesia secara menarik dan mudah dipahami, sehingga membantu siswa menyerap materi dengan lebih efektif. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi, semangat belajar, dan pemahaman terhadap materi. Hasil asesmen formatif yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan nilai belajar, yang mengindikasikan bahwa perpaduan pendekatan CRT, model PBL, dan media infografis tidak hanya berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga berdampak positif terhadap capaian hasil belajar mereka. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT berbasis Problem Based Learning berbantuan infografis dapat dilihat pada gambar sebagai berikut

Gambar 2 Siswa Menggunakan Media Infografis

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil

belajar siswa kelas 4B SDN Pandanwangi 3 Kota Malang pada tahun pelajaran 2024/2025, khususnya dalam pembelajaran IPAS. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi awal yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, di mana ditemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi IPAS, terutama pada topik-topik yang berkaitan dengan konsep keragaman budaya dan kearifan lokal. Kesulitan tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan kognitif siswa yang tercermin dari nilai belajar yang belum mencapai target ketuntasan minimal. Selain itu, suasana pembelajaran cenderung kurang menarik karena pendekatan, model, dan metode yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional dan kurang variatif, sehingga siswa tampak kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Nilai Rata-Rata
33%

Tindakan pra-siklus dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran mata pelajaran IPAS di kelas IV B SDN Pandanwangi 3 Kota Malang dengan topik keragaman budaya dan kearifan lokal. Berdasarkan hasil observasi dan tes awal, diketahui bahwa pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang belum melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Guru cenderung menggunakan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar tanpa menyertakan media pendukung yang kontekstual, sehingga siswa kurang antusias dan mengalami kesulitan memahami materi. Selain itu, pembelajaran belum mengaitkan konten dengan lingkungan budaya sekitar atau pengalaman pribadi siswa, yang menyebabkan materi terasa kurang relevan dan bermakna. Rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi dan minimnya pemahaman konsep yang ditunjukkan dari hasil tes awal menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan belum mampu menjembatani kebutuhan belajar siswa secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan penerapan pendekatan yang lebih responsif dan inovatif, seperti *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis *Problem Based Learning* (PBL), dengan

memanfaatkan media infografis untuk mendukung pemahaman dan meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Tindakan dilakukan dalam dua siklus pembelajaran.

Pada siklus I, meskipun telah terjadi peningkatan dibandingkan kondisi pra-siklus, hasil belajar siswa masih belum sepenuhnya mencapai target ketuntasan yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan waktu dalam eksplorasi materi, serta adaptasi awal siswa terhadap pendekatan baru yang menuntut keterlibatan aktif dan pemikiran kritis. Namun demikian, terlihat adanya peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, munculnya rasa ingin tahu terhadap budaya lokal, serta ketertarikan terhadap media infografis yang digunakan dalam pembelajaran.

Pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih signifikan, baik dari segi nilai maupun keterlibatan dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menyesuaikan diri dengan strategi pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif, kerja sama, serta pemaknaan terhadap konteks budaya yang relevan. Media infografis terbukti mampu menyajikan informasi secara visual dan menarik, sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep abstrak mengenai keragaman budaya dan kearifan lokal. Selain itu, pendekatan CRT berhasil menjembatani latar belakang budaya siswa dengan materi pelajaran, sehingga siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan media infografis dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B SDN Pandanwangi 3 Kota Malang pada mata pelajaran IPAS, khususnya pada topik keragaman budaya dan kearifan lokal.

Peningkatan hasil belajar siswa terlihat dari meningkatnya skor tes hasil belajar dari pra-siklus ke siklus I dan kemudian ke siklus II, serta meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih antusias, terlibat dalam

diskusi kelompok, dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang disampaikan. Media infografis terbukti membantu memvisualisasikan informasi yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami, sementara pendekatan CRT berhasil menjembatani materi pembelajaran dengan konteks budaya lokal yang akrab dengan kehidupan siswa.

Dengan demikian, penggunaan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap latar belakang budaya siswa dan berbasis pemecahan masalah dapat menjadi alternatif efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan rasa menghargai keberagaman budaya serta kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). New York: Teachers College Press

Hollie, S. (2017). *Culturally and Linguistically Responsive Teaching and Learning: Classroom Practices for Student Success* (2nd ed.). Huntington Beach, CA: Shell Education

Ernawati, T., Rosana, D., Atun, S., & Susanti. (2024). Exploration of Culturally Responsive Teaching and Problem-Based Learning in The Diverse Learning of Prospective Science Teachers. *International Journal of Religion*, 5(3), 353–365.

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.

Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-Based Learning: An Overview of Its Process and Impact on Learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79.

Afianah, V. N. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Infografis untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Masluhah, S., & Rafiudin, M. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Infografis Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(5), 2249–2255.

Noviyanti, D., & Rahmawati, R. (2023). Peran Media Infografis dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada

Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Multiple*, 3(2), 45–52.

Arsyad, A. (2015). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Salsabilla, N., & Husein, A. (2021). Penggunaan Infografis sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 15–23.